



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

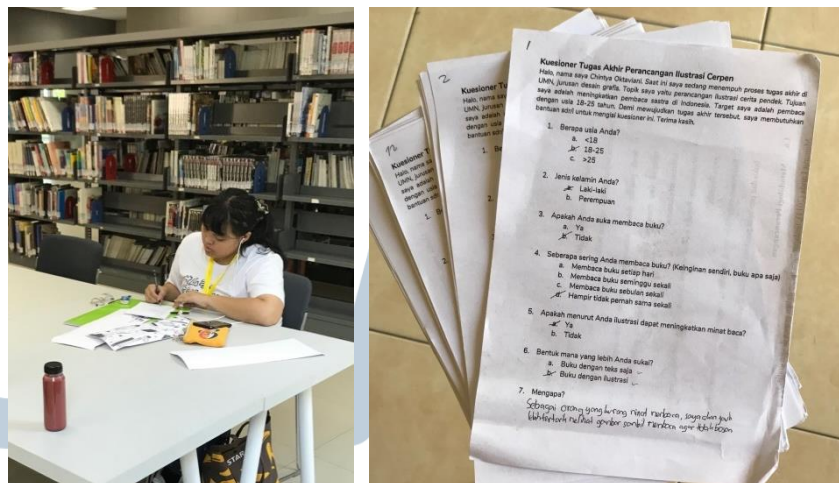
Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

3.1.1. Kuesioner

3.1.1.1. Pengaruh Ilustrasi Terhadap Minat Baca

Kuesioner dilakukan secara daring menggunakan *platform* Google Form yang disebarakan kepada responden berusia 18-25 tahun pada tanggal 9-12 September 2018. Selain itu, kuesioner juga disebarakan secara luring kepada pengunjung perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 10 September 2018 pukul 13.00-14.00. Dari kedua cara tersebut, didapatkan total 120 responden dengan sebaran 67 daring dan 53 luring. Tujuan kuesioner adalah mengetahui preferensi responden terhadap buku dengan ilustrasi atau buku tanpa ilustrasi. Dari kuesioner juga diketahui pengaruh ilustrasi terhadap minat baca responden. Metode yang digunakan adalah *random sampling*.



Gambar 3.1. Bukti penyebaran kuesioner fisik

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

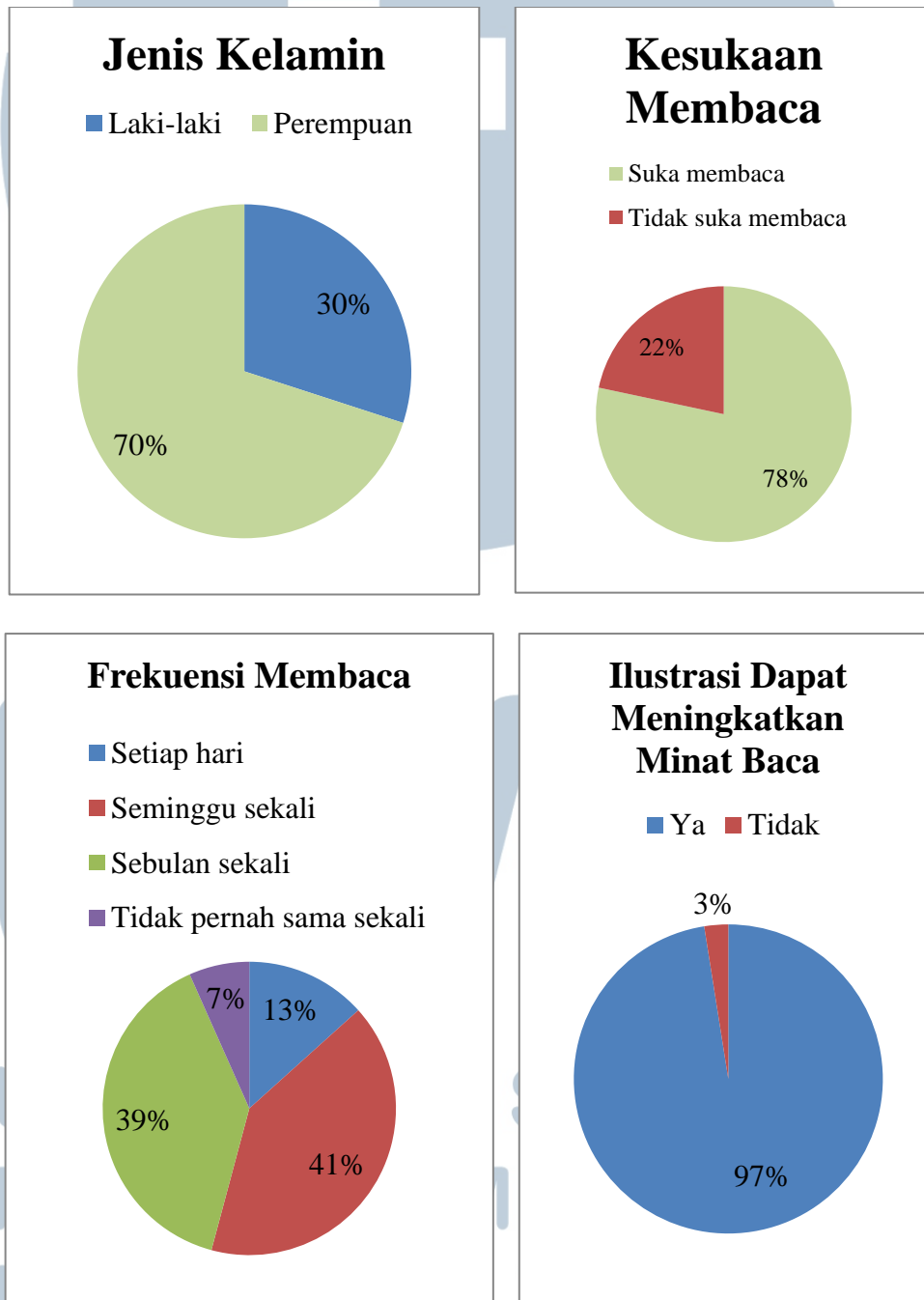
Gambar 3.2. Bukti kuesioner daring via Google Form

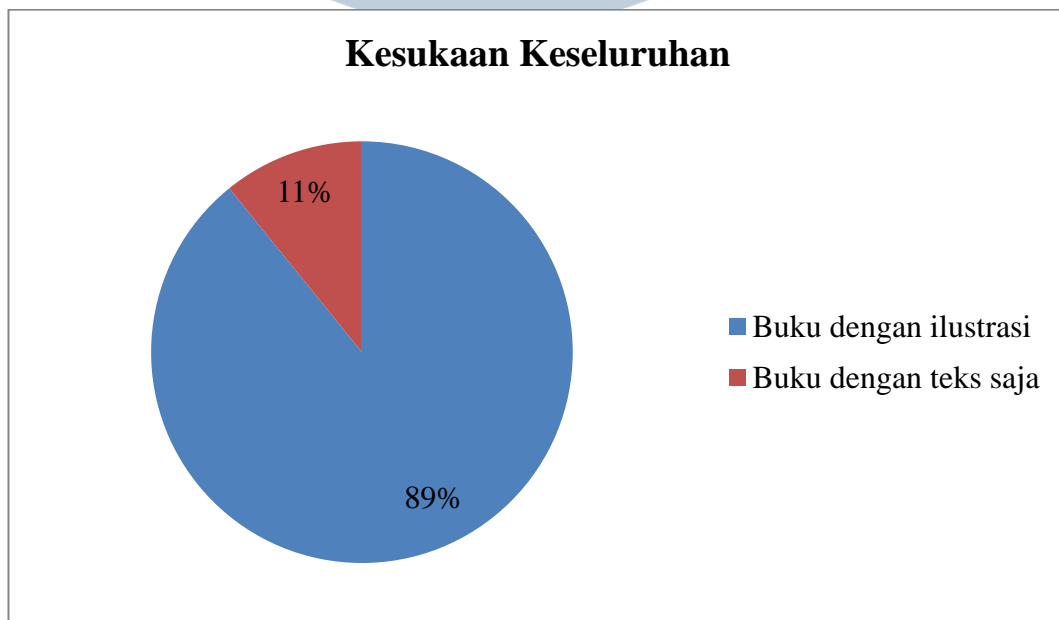
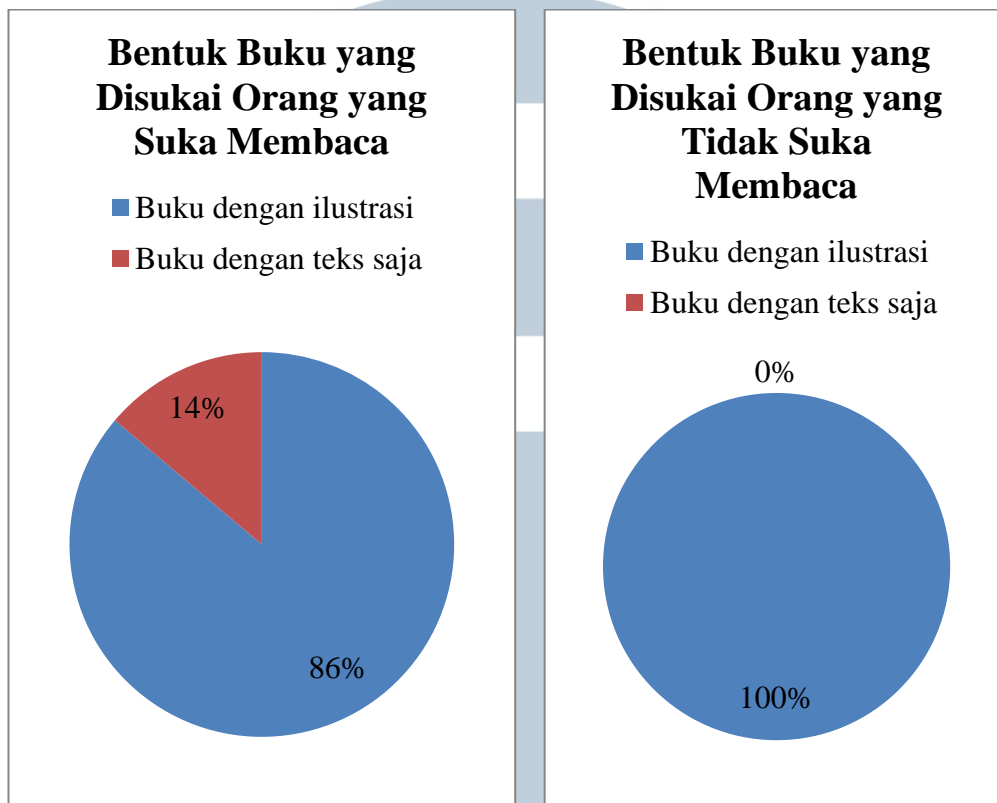
Dari total 120 responden, total responden perempuan adalah 84, dan 36 responden laki-laki. Usia responden tersebar pada jangkauan usia 18-25 tahun. Sebanyak 94 responden suka membaca, dan 26 tidak suka membaca. Enam belas responden membaca buku setiap hari, 49 responden membaca setiap minggu, 47 membaca setiap bulan, dan delapan responden hampir tidak pernah membaca sama sekali. Hanya tiga responden yang berpendapat ilustrasi tidak dapat meningkatkan minat baca: dua di antaranya suka membaca, satu responden lagi tidak suka membaca. Sebanyak 117 responden setuju ilustrasi dapat meningkatkan minat baca.

Diketahui pula bahwa sebanyak tiga belas orang yang suka membaca lebih menyukai buku dengan teks saja, sementara 81 lainnya menyukai buku dengan ilustrasi. Dari 26 responden yang tidak suka membaca, semuanya mengaku lebih menyukai buku dengan ilustrasi.

Ketika ditanya mengapa menyukai buku dengan ilustrasi (baik yang suka membaca ataupun tidak), mayoritas responden menjawab karena ilustrasi membuat cerita semakin nyata, membuat pembaca lebih mudah memahami, mampu memberikan perspektif berbeda, memicu

imajinasi dan meminimalisir kebosanan. Ilustrasi membuat bacaan lebih menarik. Sedangkan responden yang lebih menyukai buku dengan teks saja berpendapat bahwa ilustrasi dapat membatasi imajinasi dan menghentikan alur baca. Berikut adalah grafik data hasil kuesioner.





M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Melihat hasil dari kuesioner, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi mampu meningkatkan minat baca. Disimpulkan juga bahwa buku berilustrasi lebih menarik dibandingkan dengan teks saja, terutama bagi

orang yang tidak suka membaca. Hal ini terlihat dari suara penuh responden yang tidak suka membaca. Alasan responden menyukai buku ilustrasi adalah mempermudah pemahaman, meminimalisir kebosanan, dan memicu imajinasi. Sedangkan buku dengan teks saja disukai karena dapat mengembangkan imajinasi sendiri.

3.1.1.2. Perbandingan Novel Ilustrasi dan Tidak Berilustrasi

Kuesioner dilakukan secara daring menggunakan *platform* Google Form yang disebarakan kepada responden berusia 18-25 tahun pada tanggal 12-25 Oktober 2018. Dari cara tersebut, didapatkan total 99 responden. Tujuan kuesioner adalah mengetahui preferensi responden terhadap buku dengan ilustrasi atau buku tanpa ilustrasi, menggunakan metode *random sampling*. Berikut adalah bukti dan grafik data hasil kuesioner.



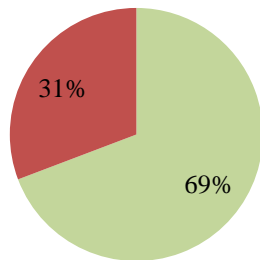
The screenshot shows a Google Form titled "Perbandingan Novel Ilustrasi dengan Novel Tidak Berilustrasi". The form is displayed on a mobile device. The header of the form is green with a leaf pattern. The main content area is white. The title is "Perbandingan Novel Ilustrasi dengan Novel Tidak Berilustrasi". Below the title, there is a paragraph of text: "Halo, nama saya Chintya Oktaviani. Saat ini saya sedang menempuh proses tugas akhir di UMN, jurusan desain grafis. Tugas saya yaitu perancangan ilustrasi novel Arisa. Tujuan saya adalah meningkatkan pembaca sastra di Indonesia. Target saya adalah pembaca dengan usia 18-25 tahun. Demi mewujudkan tugas akhir tersebut, saya membutuhkan bantuan sdr/i untuk mengisi kuesioner ini. Terima kasih." Below this text, there is a question "Berapa usia Anda? *". There are three radio button options: "<18", "18-20", and "21-25". The "18-20" option is selected. The form is set to "SEND" mode.

Gambar 3.3. Bukti kuesioner daring via Google Form

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

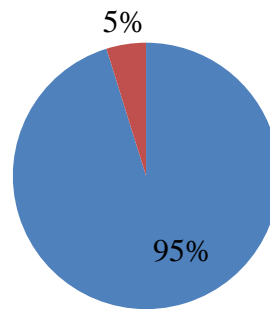
Kesukaan Membaca

■ Suka membaca
■ Tidak suka membaca



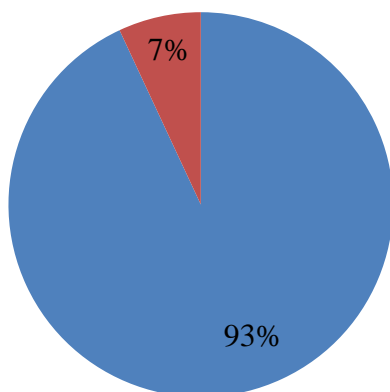
Ilustrasi Dapat Meningkatkan Minat Baca

■ Ya ■ Tidak



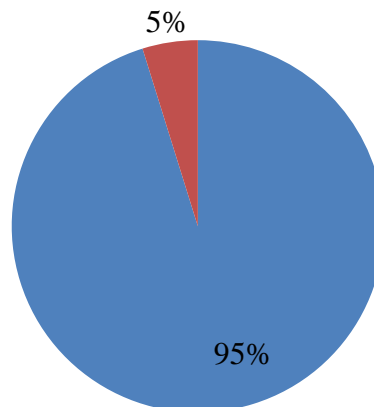
Bentuk Buku yang Disukai Orang yang Suka Membaca

■ Buku dengan ilustrasi
■ Buku dengan teks saja

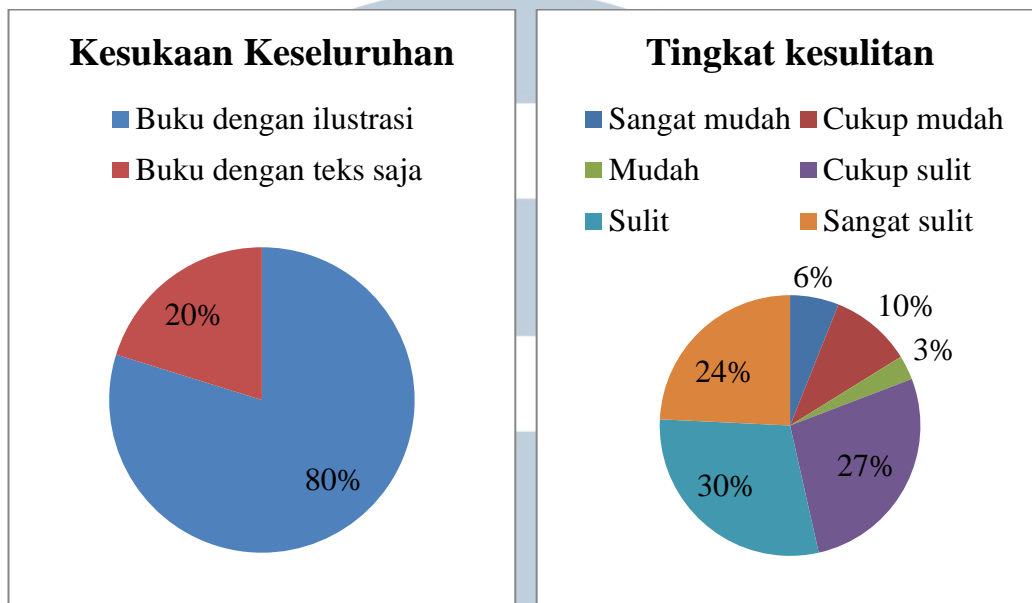


Bentuk Buku yang Disukai Orang yang Tidak Suka Membaca

■ Buku dengan ilustrasi
■ Buku dengan teks saja



M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Melihat hasil dari kuesioner, dapat disimpulkan bahwa buku berilustrasi lebih menarik dibandingkan dengan teks saja, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Grafik terakhir juga menunjukkan tingkat pemahaman pembaca terhadap novel Amba oleh Laksmi Pamuntjak, yang ternyata tidak mudah dipahami.

3.1.2. Wawancara

3.1.2.1. Nana Lystiani

Penulis mewawancarai Nana Lystiani, S.H, M.Si, editor senior buku non-fiksi di Gramedia Pustaka Utama. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 19 September 2018 pukul 14.00-15.15. Penulis menemui narasumber di lantai 5 Gedung Kompas Gramedia, Gedung No.26-28, Jl. Palmerah Barat, RT.1/RW.2, Jakarta Pusat. Wawancara ini guna mengetahui standar mencetak buku yang tepat.



Gambar 3.4. Dokumentasi wawancara

Paragraf-paragraf setelah ini adalah hasil wawancara. Penulis mengetahui mengenai proses membuat buku. Proses membuat buku dimulai dengan sang penulis buku memberikan naskah dan berkas foto/gambar yang ingin dibukukan kepada pihak penerbit. Jika tidak ada foto atau gambarnya, maka biaya produksi foto atau gambar tersebut ditanggung oleh penulis. Setelah mendapatkan dokumen (naskah dan gambar), diserahkan kepada desainer penerbit. Desainer buku harus berkomunikasi dengan editor dan penulis mengenai *mood* atau gaya desain yang diinginkan. Buku harus disesuaikan dengan selera penulisnya, karena buku itu mengekspresikan persona penulis secara pribadi.

Mengenai ukuran buku, tidak ada ukuran yang mutlak harus diikuti. Namun, untuk meminimalisir modal dan mengurangi *waste* kertas, maka dianjurkan buku berukuran standar, seperti seri A atau B. Sebab, ukuran tersebut telah disesuaikan dengan ukuran plano sehingga tidak ada kertas terbuang. Buku bacaan seperti novel bisa menggunakan ukuran A5.

Untuk jenis kertas yang dipakai, bisa memilih dari varian berat kertas *art paper*, atau jika untuk novel, bisa menggunakan *book paper* 55 gr. Tidak ada masalah mencetak warna pada *book paper*. Jika warna saat dicetak terlalu tebal dan tembus ke bagian belakang, kesalahan bukan pada kertas, melainkan percetakan. Buku bisa menggunakan dua jenis kertas seperti memadukan *art paper* pada halaman tertentu dan sisanya memakai *book paper*, namun biasanya percetakan akan meminta biaya tambahan.

Sebagai tambahan, selain sampul saja, bisa ditambahkan jaket buku (untuk *hard cover*) atau flaps (untuk *soft cover*). Fungsinya untuk meletakkan informasi tambahan. *Cover* bisa berbentuk *hard cover* atau *soft cover*. Proses laminating juga berbeda, ada laminating *doff*, *glossy*, atau tidak dilaminating. Permukaan *cover* bisa diberikan *finishing* Spot UV atau emboss. Biasanya *finishing* ini diterapkan pada judul untuk memberikan emfasis. Namun, menurut Ibu Nana, sebenarnya pembeli tidak terlalu memperhatikan *finishing* ini.

Jumlah halaman buku yang ideal adalah jumlah yang bisa dibagi delapan. Hal ini terkait proses katering, untuk meminimalisir *waste* dan mempermudah proses percetakan. Buku dapat dijilid menggunakan lem, atau jika buku terlalu tebal, menggunakan benang dan lem. Lembaran-lembaran dijahit menjadi beberapa *signature* dan dilem menjadi satu.

Ibu Nana berpendapat saat ini promosi buku efektif dilakukan melalui media sosial untuk mendorong publikasi dan penjualan buku.

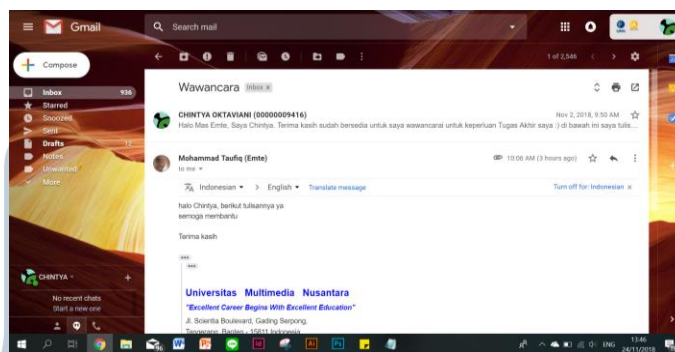
Beliau menjelaskan komponen-komponen yang harus ada di dalam buku, sebagai berikut.

1. Sampul depan buku harus mengandung judul, subjudul atau keterangan, nama pengarang atau logo lembaga yang merilis buku, logo buku jika ada (umumnya buku serial memilikinya), dan logo penerbit. Letak logo penerbit disesuaikan dengan kebijakan penerbit.
2. Setelah sampul, terdapat halaman prancis. Halaman ini berisi judul, nama pengarang, logo penerbit dan alamatnya.
3. Di belakang halaman prancis, terdapat halaman *copyright*. Halaman ini berisi keterangan data buku, seperti nama-nama orang yang terlibat, ukuran buku, dan lainnya, dapat dilihat di buku-buku yang sudah terbit.
4. Daftar isi.
5. Kata pengantar, berisi alasan mengapa penulis membuat buku tersebut.
6. Pendahuluan. Isinya berbeda dengan kata pengantar. Pendahuluan berisi cerita singkat mengenai apa isi buku tersebut, agar pembaca mengetahui apa yang akan dia temui di dalam buku.
7. Konten buku yang sebenarnya.
8. Penutup, biasanya berisi halaman tentang penulis, daftar pustaka, dan terakhir ucapan terima kasih.
9. Punggung buku berisi nama pengarang, judul, dan logo penerbit.

Penulis juga bertanya mengenai syarat sebuah buku dapat diterbitkan, atau minimal diterima idenya oleh pihak penerbit. Menurut Ibu Nana, penulis hanya perlu mengirimkan ide atau dokumen pendukungnya kepada Tim Redaksi. Tim Redaksilah yang akan mempertimbangkan penerbitan buku tersebut.

3.1.2.2. Muhammad Taufiq

Wawancara dengan Muhammad Taufiq atau Emte dilakukan secara tertulis karena faktor kesibukan narasumber. Alamat surel yang Penulis gunakan adalah *chintya.oktaviani@student.umn.ac.id*, dikirim ke Emte, dengan alamat *rapidodancer@gmail.com*. Surel pertanyaan dikirim pada hari Jumat, 2 November 2018, dan dijawab pada hari Sabtu, 24 November 2018 setelah melakukan korespondensi.



Gambar 3.5. Dokumentasi wawancara

Paragraf-paragraf berikut adalah hasil wawancara. Proyek bersama Aan Mansyur dimulai dari pertemuan keduanya secara daring. Emte tertarik pada berbagai proyek seni dan tertarik pula pada sastra yang mengandung arti-arti tertentu. Menurutnya, perbedaan antara

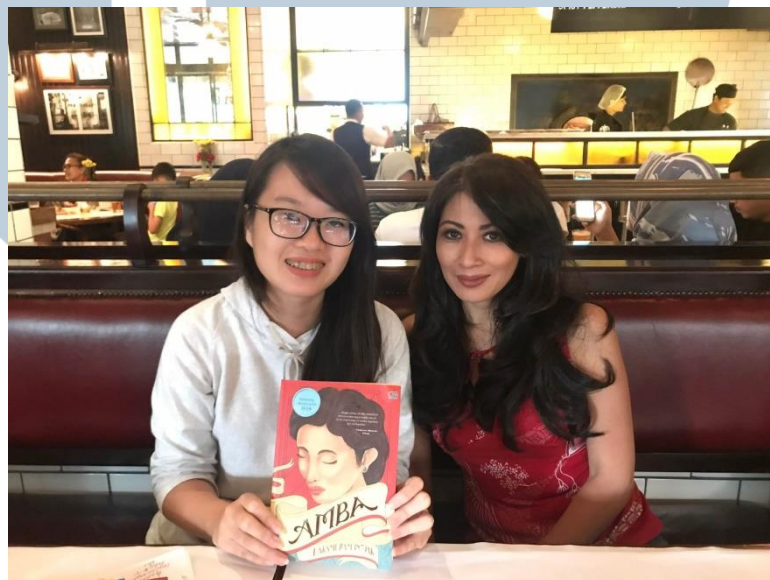
mengilustrasikan sastra dengan populer adalah subjektivitasnya. Daya tafsir sastra lebih luas.

Proses Emte berkarya adalah membaca, berimajinasi, membiarkan ide mengalir, mengikuti rasa, apa yang langsung terlintas dalam pikiran Emte sehabis membaca sastra tersebut, lalu melakukan sketsa kasar, dengan membuat beberapa alternatif, setelah itu lihat kembali semuanya satu persatu, sembari membuat semacam catatan kecil tentang pertimbangan apa saja yang harus dipikirkan untuk membuat karya akhirnya nanti.

Menurut Emte, proses imajinasi memang dapat terbatas jika gambar yang diberikan terlalu deskriptif. Karena itu, ilustrasi yang diberikan Emte bersifat simbolik, tidak serta merta terjemahan dari puisi Aan. Semuanya adalah interpretasi Emte sendiri, Aan hanya memberikan referensi idenya dalam menulis puisi. Di ‘Melihat Api Bekerja’, gambar-gambar Emte tak harus disikapi sebagai deskripsi dari puisi-puisi Aan, mereka hadir sebagai entitas tersendiri, hasil dari sebuah percakapan dua medium yang berbeda. Emte tidak mencoba menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh Aan, tapi membuat karya dengan pemaknaan baru sebagai respon dari puisi-puisi tersebut. Gambar-gambar yang bisa berdiri sendiri sebagai karya seni rupa namun juga tetap memperkaya ketika bersanding dengan puisi-puisi di dalam buku ini. Percakapan kata dan rupa ini yang membuat ‘Melihat Api Bekerja’ menawarkan berbagai dimensi yang bisa digali lagi dan lagi.

3.1.2.3. Laksmi Pamuntjak

Penulis mewawancarai Laksmi Pamuntjak, penulis novel *Amba*. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 19 November 2018 pukul 15.00-16.45. Penulis menemui narasumber di UNION Bistro, Street Gallery Pondok Indah Mall 3, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Wawancara ini guna mengetahui tujuan ditulisnya novel *Amba*, harapan dan pesan yang dimiliki buku tersebut, dan pemetaan peristiwa penting dalam novel.



Gambar 3.6. Dokumentasi wawancara

Paragraf-paragraf setelah ini adalah hasil wawancara. Laksmi bercerita mengenai alasan awalnya mengapa menulis novel *Amba*, dan mengaitkannya dengan mitologi pewayangan. Sejak kecil, Laksmi dibesarkan dengan literasi, buku, dan tradisi. Seni tradisi termasuk pewayangan dan epos adalah hal yang lekat dalam kehidupannya, sekaligus hal yang sangat ia sayangkan kepupusannya. Laksmi bercerita tentang ibunya yang sering membawa Laksmi kecil menonton pertunjukan

wayang di daerah Jakarta kota. Pada saat itupun seni tradisi sudah jarang eksis. Pertunjukan tersebut dilaksanakan seadanya dan tidak dibiayai sama sekali oleh pemerintah. Laksmi tergelitik dengan fakta kekayaan budaya dan seni tradisi Indonesia yang tidak begitu dikulik oleh pemerintah.

Ia juga gatal dengan sejarah yang terlalu hitam-putih. *Sejarah ditulis oleh pemenang*, kutipnya, dan hal itu terjadi pada masa Orde Baru. Laksmi mengalami masa remaja hingga dewasa muda dicekoki dengan tajuk G30S/PKI. Baginya, judul itu saja sudah menunjukkan pelabelan yang semena-mena. Ketika beranjak dewasa, ia menyadari sejarah bukanlah hitam dan putih saja. Baik kedua belah pihak mengalami kehilangan dan tidak satu sisi saja antagonisnya. Laksmi tertuntut secara moril untuk meluruskan pandangan ini; dan ia mewujudkannya melalui novel Amba. Menurutnya, situasi PKI versus ‘rakyat biasa’ dapat digambarkan dengan cuplikan Mahabharata, yang juga membahas tentang perang saudara. Ia juga ingin menekankan bahwa kearifan lokal telah ada di nusantara sejak lampau, bahkan sebelum kepercayaan asing bernama agama masuk. Maksud lainnya adalah ia seolah ingin berseru lantang: ‘sejarah terus berulang’, dari ribuan tahun lampau hingga hari depan; sebuah pemikiran yang ia juga wujudkan dalam sikap Bhisma.

Laksmi mengambil tema cinta Amba-Bhishma-Salwa dalam Mahabharata karena menurutnya hanya cinta yang mampu menjadi penengah dalam kekerasan. Tokoh Srikandi pun muncul sebagai lambang emosi dan *passion* yang begitu kuat, jiwa Amba yang lahir kembali.

Pandangannya mengenai ‘kedua sisi sama-sama korban’ digambarkan dengan Amba yang tidak memihak. Amba tidak memihak pada PKI maupun lainnya, ia hanya mengikuti perasaannya. Laksmi sengaja mempertahankan ‘kenetralan’ tersebut agar bisa mengulik tentang dampak psikologis 1965 pada masyarakat sedalam-dalamnya. Pesan yang ingin dia katakan adalah peristiwa 1965 memberikan dampak bahkan pada kehidupan paling personal sekalipun; kepada orang paling netral sekalipun.

Meskipun berjudul *The Question of Red* dalam bahasa Inggrisnya, sejujurnya Amba adalah biru, begitu pengakuan Laksmi. Warna merah baru lahir di dua-tiga bulan setelah novel mulai ditulis. Sebelumnya, dan hingga hari ini, ingatan Laksmi mengenai Amba masih diwarnai oleh biru. *Blue widow*, demikian istilahnya. Sebuah biru yang melankolis. Amba yang melankolis, penuh perasaan, feminis; namun dihadapkan dalam dunia yang menuntutnya untuk berani dan keras seperti warna merah.

Amba adalah proyek mengenalkan Indonesia kepada dunia luar Indonesia sekaligus mengenalkan ‘Indonesia’ pula kepada orang Indonesia. Laksmi ingin menunjukkan kekayaan budaya dan seni tradisi local kepada orang luar negeri, selain hanya keadaan politik Indonesia 1965, dan menceritakan perspektif sejarah berbeda kepada masyarakat dalam negeri. Warga Jerman menyambut antusias novel berlatar 1965 ini karena mereka menganggap adanya persaudaraan sejarah: keakraban mereka dengan Nazi dan keakraban Indonesia dengan komunisme.

Laksmi sendiri merupakan seorang wanita yang independen, mengalir dalam darahnya darah wanita-wanita Sumatera yang kuat dan mandiri dari ayahnya, dan ia juga berpikiran sangat terbuka. Pola pikir ini membuat tulisan-tulisan Laksmi tidak sempit dan berani. Novel ketiganya, sekuel *Amba*, bercerita tentang sudut pandang dan liberalisme pola pikir seorang seniman wanita muda: dunia dari perspektif Srikandi. Menurut Laksmi, ia memiliki sedikit kesulitan dalam menangani *Herbstkind* (judul novel ketiganya dalam bahasa Jerman), karena ada berbagai ‘kepentingan pasar’ di sana. Penerbit Jerman meminta novel yang masih terkait dengan kerisauan PKI, di sisi lain Laksmi ingin menulis mengenai seni rupa, dan di sisi lain-lainnya lagi penerbit lokal menganggap topik seni rupa sangat niche sehingga kurang populer. Ia juga menulis dalam bahasa asing dulu agar memudahkan proses translasi.

Bicara soal seni rupa, Laksmi sangat mencintai dunia gambar. Ada banyak inspirasi yang bisa ia dapatkan dari gambar. Terkait *Amba*, ia sangat senang jika seni tradisinya bisa semakin diperkuat atau ditonjolkan melalui ilustrasi yang ada. Ia juga menghargai tafsir bebas atas karyanya. Laksmi mengatakan, kesejarahan tidak perlu terlalu detail dalam ilustrasi literatur fiksi, karena takutnya malah akan menghambat kebebasan imajinasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A




3.1.3. Focus Group Discussion

FGD dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 September 2018, pukul 10.00-12.30 di Ruang Baileo, perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara, Gading Serpong. Peserta FGD berjumlah delapan orang dengan identitas sebagai berikut.

Tabel 3.1. Tabel Data Responden FGD

No.	Foto	Data
1.		Nama : Dana Priscila TTL : Jakarta, 8 Agustus 1997 Status : Mahasiswa akuntansi di Trisakti School of Management Kebiasaan membaca : Suka membaca fiksi romantis dan fantasi, karena merasa terlibat dalam buku.
2.		Nama : Katarina Livita TTL : Jakarta, 21 September 1996 Status : Travel Agent Mandiri Wisata Kebiasaan membaca : Suka membaca fiksi romantis dan fantasi, karena bisa merasakan hal yang mustahil.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.		<p>Nama : Maria Venny Indriani</p> <p>TTL : Batam, 1 Juli 1997</p> <p>Status : Mahasiswa DKV UMN 2015</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca fiksi romantis dan fantasi, karena merasa terlibat dalam buku dan mudah dipahami jalan ceritanya.</p>
4.		<p>Nama : Felika A. Utari</p> <p>TTL : Lubuk Pakam, 20 Desember 1999</p> <p>Status : Mahasiswa DKV UMN 2017</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca sastra, pengembangan diri dan puisi, karena ingin menambah kosakata dan mengembangkan pola pikir kritis.</p>
5.		<p>Nama : Yosua Edo Kurniawan</p> <p>TTL : Demak, 9 Februari 1995</p> <p>Status : Interior Kontraktor PT. HIVE</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca fiksi dan sastra, karena menarik.</p>

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

6.		<p>Nama : Yoel Kevin Moeljono</p> <p>TTL : Magelang, 28 Januari 1997</p> <p>Status : Mahasiswa DKV UMN 2015</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca buku pengetahuan seperti ensiklopedia dan biografi karena mendapat wawasan baru.</p>
7.		<p>Nama : Adib Mahdaviakia</p> <p>TTL : Bekasi, 10 Desember 1997</p> <p>Status : Mahasiswa DKV UMN 2015</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca non-fiksi, karena dapat menambah wawasan.</p>
8.		<p>Nama : Thomas Primus</p> <p>TTL : Palangkaraya, 1 Juli 1997</p> <p>Status : Mahasiswa International Business Management di Universitas Bina Nusantara</p> <p>Kebiasaan membaca :</p> <p>Suka membaca sastra, karena menarik untuk dipahami.</p>

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.7. Dokumentasi FGD



Gambar 3.8. Dokumentasi penulis bersama peserta FGD

Tujuan dilaksanakannya FGD adalah untuk mengetahui alasan keengganan seseorang untuk membaca sastra, alasan seseorang mau membaca sastra, dan mengetahui dampak adanya ilustrasi terhadap aktivitas membaca sastra. Peserta juga diminta berpendapat mengenai pentingnya sastra dipublikasikan dan menjelaskan seberapa sulit bagi peserta untuk mulai membaca

sastra. Penulis lalu menanyakan tingkat kesulitan responden dalam memahami cerpen terpilih, serta interpretasinya terhadap cerpen-cerpen tersebut. Peserta kemudian diminta memilih atau menggambarkan gaya ilustrasi yang sesuai dengan cerpen.

Sebelum FGD dimulai, peserta telah diberikan pemahaman bahwa sastra yang dimaksud adalah sastra kental, seperti cerpen Kompas Minggu. Hasilnya, peserta FGD sepakat bahwa orang enggan membaca sastra karena adanya kesulitan dalam memahami tulisannya. Dibutuhkan ketertarikan khusus untuk mau berusaha membaca dan memahami sastra. Terlebih, di era yang modern ini, masyarakat terbiasa dengan gaya hidup yang praktis dan mudah. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih menyukai bacaan yang juga mudah. Muncul juga pandangan bahwa anak muda berusia 18-25 tahun saat ini lebih terbiasa dengan audio-visual sehingga membutuhkan lebih banyak stimulan visual dalam bacaannya agar bisa tertarik membaca. Dalam diskusi juga muncul pemikiran bahwa sastrawannya kurang dipublikasikan, atau karyanya kurang dipromosikan.

Promosi untuk buku dapat menggunakan *teaser*, menunjukkan poin-poin keunggulan buku dan nilai-nilai yang dikandung buku. Sebab, jika calon pembaca menemukan adanya nilai-nilai yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari, calon pembaca akan semakin tertarik. Calon pembaca semakin berminat jika mengetahui manfaat yang akan didapatkannya. Sampul buku juga berperan penting dalam menarik pembaca.

Faktor lain yang mempengaruhi minat baca yaitu lingkungan. Pembaca akan lebih bersemangat dan tertantang untuk membaca jika memiliki teman

diskusi. Buku juga semakin banyak pembacanya jika dipromosikan melalui mulut (dianjurkan ke temannya).

Selain itu, faktor waktu juga berpengaruh. Meskipun minat baca ada, namun jika orangnya sangat sibuk dan tidak sempat membaca, maka buku tidak akan dibaca. Terlebih jika buku membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca, atau harus berpikir lebih keras untuk memahaminya.

Pendapat peserta FGD sama dengan hasil kuesioner, yaitu ilustrasi dapat meningkatkan minat baca. Ilustrasi juga bisa membantu pembaca dalam mengikuti alur cerita. Ilustrasi tidak mengganggu proses membaca dan berimajinasi, asal dibatasi. Pembatasan ilustrasi ini, menurut peserta FGD, yaitu:

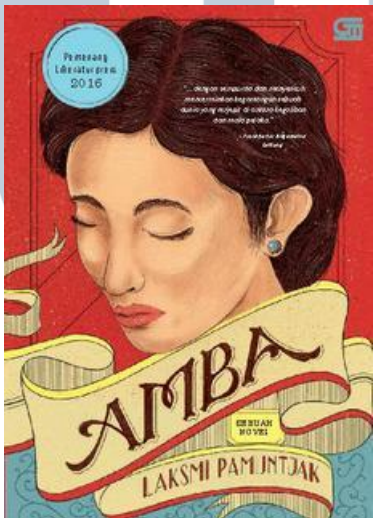
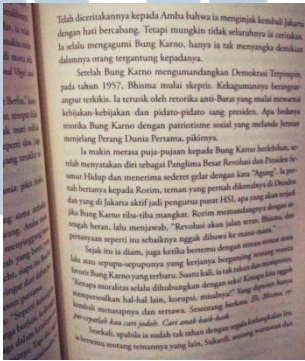
1. Tidak menggambarkan wajah tokoh-tokoh
2. Tidak menggambarkan peristiwa utuh, hanya latar tempat, waktu, suasana, dan objek-objek penting saja
3. Tidak dibuat di setiap halaman
4. Memiliki *white space* luas di area teks
5. Tidak menggunakan terlalu banyak warna terang yang mengalihkan perhatian pembaca dari teks
6. Ilustrasi tidak diletakkan bercampur dengan teks, diberikan jarak antara ilustrasi dengan teks.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.4. Studi Objek Ilustrasi

Penulis melakukan studi terhadap buku Amba oleh Laksmi Pamuntjak yang menjadi objek ilustrasi.

Tabel 3.2. Tabel Data Informasi Buku Amba

Informasi Buku	
 <p>Gambar 3.9. Amba (Gramedia.com, 2018)</p>	<p>Judul : Amba</p> <p>Penulis : Laksmi Pamuntjak</p> <p>Ukuran : 14 x 21 cm</p> <p>Jumlah halaman : 580 halaman</p> <p>Jilid : Paperback, softcover</p> <p>Genre buku : novel</p> <p>Penerbit : PT Gramedia, Jakarta</p> <p>Harga : Rp 128.000</p> <p>Cetakan ke- : 6, April 2017</p> <p>Buku bercerita mengenai romansa Amba dan Bhisma pada era Orde Baru pasca peristiwa G30S (dan pra-1965).</p>
Visual Buku	
 <p>Gambar 3.10. Contoh isi Amba (twitter.com, 2018)</p>	

<p>Gaya ilustrasi sampul : Semirealis, digital</p> <p>Warna sampul : <i>full color</i>, cerah, paduan merah, biru muda, dan kuning.</p> <p>Tipografi judul : <i>hand-lettering</i></p> <p>Font <i>bodycopy</i> : serif</p> <p>Sampul : menggambarkan sosok perempuan dengan raut yang sendu. Judul dibuat dengan cara <i>hand lettering</i> dan diberikan ornamen-ornamen dekoratif bernuansa cerah.</p> <p>Ilustrator sampul : Orkha Creative</p>	
<p>Analisis :</p> <p>Amba dengan desain sampul baru terbit pada bulan April 2018. Isi buku murni teks, tidak ada ilustrasi di bagian dalam. Teks isi menggunakan font serif dengan format satu kolom dan <i>align justify</i>.</p> <p>Sampul Amba didominasi oleh wajah seorang perempuan dengan raut sendu. Cetakan pendahulunya juga memiliki sampul bertemakan wajah seorang perempuan, seperti tampak pada gambar 3.8. di bawah, dan memiliki fitur <i>flaps</i> untuk sinopsis serta biografi penulis. Pada sampul baru, dominasi wajah perempuan tersebut diimbangi dengan pita krem besar untuk meletakkan judul buku dan nama pengarang. Di bawah judul dituliskan ‘sebuah novel’ untuk mempertegas jenis buku. Penghargaan terbaru yang diraih oleh Amba dicantumkan di kiri atas sampul. Di sebelah kanannya terdapat logo penerbit dengan warna biru muda, menyesuaikan tema warna sampul.</p> <p>Kertas menggunakan <i>bookpaper</i>.</p>	
<i>Strength</i>	<p>Novel berlatar sejarah yang dikemas dengan tema cinta sehingga mampu menyampaikan pesan moral dengan tema yang familiar. Menggunakan plot mundur sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk terus membaca.</p>
<i>Weakness</i>	<p>Buku dibagi menjadi bab-bab besar sehingga bisa menimbulkan kebosanan. Cerita per karakter terlalu detail, terasa lama.</p>

<i>Opportunity</i>	Adanya orang yang tertarik untuk mempelajari sejarah melalui sastra. Munculnya citra buku yang baik karena memenangkan penghargaan.
<i>Threat</i>	Isinya yang penuh teks dianggap kurang menarik oleh sebagian orang. Orang lebih menyukai tema cinta yang lebih ringan.

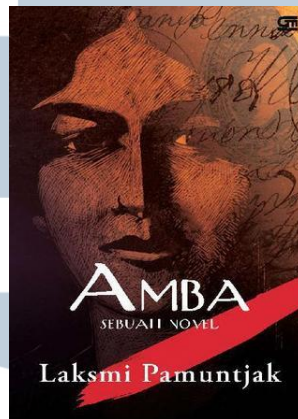
Amba memadukan kisah mitologi, romansa percintaan, dan sejarah mengenai keadaan sosiopolitik di Indonesia terkait peristiwa tahun 1965. Kisah dalam novel dimulai dengan masuknya Amba ke rumah sakit akibat perselisihannya dengan Mukaburung, istri sah Bhisma. Bhisma adalah laki-laki yang dicintai Amba namun hilang dalam pengasingannya oleh pemerintah. Setelah itu, Amba bercerita mengenai masa lalunya, sekitar empat puluh tahunan yang lalu. Di masa lalu, Amba berselingkuh dari tunangannya, Salwa, dengan memacari Bhisma. Dari hubungannya dengan Bhisma ini, Amba hamil. Karena Bhisma menghilang, anaknya terancam lahir tanpa ayah. Pada saat itulah Amba bertemu dengan Adalhard Eilers yang kemudian menikahinya.

Setelah Adalhard meninggal, Amba menerima surel berisi informasi bahwa Bhisma telah meninggal di Pulau Buru. Amba kemudian pergi ke Buru untuk memastikan hal itu. Di sana ia bertemu dengan Manalisa, orang pedalaman yang merupakan sahabat Bhisma. Manalisa memberikan surat-surat yang ditulis Bhisma kepada Amba. Pencarian Amba berakhir di situ.

Tabel 3.3. Tabel Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Buku Amba

Unsur Intrinsik	
Tema	Tema mayor adalah percintaan Amba. Tema minornya antara lain mitologi India-Indonesia (kisah Amba, Salwa, Bhisma), feminisme, pendidikan, sosiopolitik Indonesia, sejarah.
Alur dan plot	Menggunakan alur mundur. Penjabaran peristiwa, konflik dan klimaks ada di dalam bab empat.
Tokoh	Tokoh utama adalah Amba. Tokoh sekundernya antara lain Salwa Munir, Bhisma Rashad, Mukaburung, Samuel, Manalisa, dan orangtua Amba. Beberapa tokoh komplementer seperti dokter di Rumah Sakit Waeapo, polisi di Buru, aparaturnya rumah sakit di Kediri, dan tokoh-tokoh tanpa nama lainnya.
Latar	<p>Peristiwa terjadi dalam lini tahun 1956-2011, menyorot keadaan Indonesia pra peristiwa 1965 dan dampak keadaan setelah itu (era Orde Baru). Latar waktu lebih detail dibahas dalam penjabaran peristiwa dan konflik.</p> <p>Latar tempat yaitu Pulau Buru, Kadipura, Yogyakarta, Kediri, Jakarta.</p> <p>Latar suasana dalam novel adalah kegentingan, kerisauan, dan ketangguhan terkait panasnya tanah Indonesia pra dan pasca 1965. Suasana ini juga dirasakan dalam proses pencarian Amba terhadap Bhisma. Konflik batin Amba memberikan suasana yang bimbang, tidak tenang, namun tangguh. Latar belakang suasana novel Amba penuh konflik dan kekhawatiran.</p>
Sudut pandang	Sudut pandang orang ketiga terbatas (Amba).

Gaya	Menggunakan referensi mitologi serta budaya Jawa yang kuat, sehingga diksi yang digunakan juga ke-Jawaan. Laksmi acap menggunakan kata acuan waktu, seperti kelak.
Unsur ekstrinsik: Laksmi Pamuntjak merupakan seorang penulis kuliner, dalam novel Amba sering dilibatkan unsur-unsur kuliner yang detail. Tujuan penulisan novel dilatarbelakangi masa kecil Laksmi yang dekat dengan budaya tradisi dan kepeduliannya terhadap sejarah.	



Gambar 3.11. Sampul Amba edisi lama

Buku Amba ditulis pertama kali oleh Laksmi Pamuntjak pada tahun 2012 dan direvisi pada tahun 2013. Novel ini menjadi nominasi penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2012 dan memenangkan penghargaan LiBeraturpreis dari Jerman pada tahun 2016 (Krismantari, 2016). Judul Amba termasuk dalam *Frankfurter Allgemeine Zeitung's Top 8 list of the best books of the Frankfurt Book Fair 2015*, *De Bild's Top 10 Books of the Frankfurt Book Fair 2015*, dan *ORF Kultur Top 10 List for November 2015*. Terjemahannya dalam bahasa Jerman, berjudul *Alle Farben Rot* (2015), termasuk dalam daftar buku fiksi Jerman terjemahan terbaik. Novel ini juga telah diterjemahkan ke bahasa Inggris (*Amba: The Questions of Red*) dan Belanda (*Amba of De Kleur Van Rood*, 2015).



Gambar 3.12. Laksmi Pamuntjak
(Laksmipamuntjak.com, 2016)

Dilansir dari situs resmi Laksmi Pamuntjak (About Laksmi Pamuntjak, 2016), Laksmi Pamuntjak merupakan penulis yang aktif di kancah internasional. Pada tahun 2012, Laksmi Pamuntjak dipilih oleh Sir Simon Armitage sebagai wakil Indonesia untuk festival puisi terbesar di Britania Raya, yaitu Poetry Parnassus yang mengiringi Olimpiade London 2012. Selain itu, beliau juga diundang ke berbagai forum sastra di mancanegara, seperti New York, Berlin, London, Paris, Frankfurt, Leipzig, Florence, Los Angeles, Melbourne, Sydney dan Amsterdam. Laksmi juga diundang ke festival-festival sastra internasional lain yaitu Struga Poetry Evenings Festival di Macedonia, Tower at the End of the World Festival di Faroe Islands, Byron Bay Literary Festival dan National Poetry Festival in Victoria di Australia, Wordfest Literary Festival in Calgary and Banff di Kanada, The Hague: Winternachten International Literary Festival dan “Read My World” International Literary Festival di Belanda, Man Booker International Literary Festival di Hong Kong, Singapura, Times Literary Festival di India, Hay

Literary Festival Dhaka di Bangladesh, Ubud International Writers and Readers Festival di Indonesia dan Georgetown Literary Festival Penang di Kuala Lumpur.

Pada tahun 2015, Laksmi menjadi pembicara dalam *German Book Tour* di Berlin, Bonn, Frankfurt, Hamburg, Goettingen, Dusseldorf, Heidelberg, Frankfurt, Erfurt, Bielefeld, dan Bad Berleburg. Ia juga menjadi pembicara di Universitas Oxford, Universitas Yale, Universitas New York, *School of Oriental and African Studies*, Universitas London, dan Ecole francaise d'Extreme-Orient, Paris. Pada tahun 2009, Laksmi Pamuntjak dipilih menjadi salah satu juri untuk The Prince Claus Fund Award di Amsterdam.

3.1.5. Studi Eksisting


Penulis mempelajari buku cerita berilustrasi lainnya yang telah terbit, yaitu:

1. Melihat Api Bekerja oleh Aan Mansyur

Tabel 3.4. Tabel Data Informasi Buku Melihat Api Bekerja

Informasi Buku	
	Judul : Melihat Api Bekerja
	Penulis : Aan Mansyur
	Ukuran : 19,5 x 14 cm
	Jumlah halaman : 160 halaman
	Jilid : Paperback, softcover
	Genre buku : Kumpulan puisi
	Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
	Harga : Rp 53.000
	Cetakan ke- : April 2018
	Buku berisi kumpulan puisi Aan Mansyur yang diilustrasikan oleh Emte.


Gambar 3.13. Sampul Melihat Api Bekerja

Visual Buku	
	
Gambar 3.14. Contoh isi Melihat Api Bekerja	
<p>Gaya ilustrasi : cat air, konotatif</p> <p>Warna : monokrom, sepia</p> <p>Tipografi judul : script</p> <p>Font <i>bodycopy</i> : serif & sans serif</p> <p>Sampul : berisi judul, nama penulis dan wajah.</p> <p>Ilustrator : Muhammad Taufiq</p> <p>Layout ilustrasi : ada di setiap halaman puisi baru</p>	
<p>Analisis :</p> <p>Melihat Api Bekerja merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh Aan Mansyur. Ilustrasi di dalamnya diinterpretasikan oleh Muhammad Taufiq, menggunakan teknik cat air dan warna yang monokrom. Ilustrasi bersifat konotatif, tidak secara gamblang menceritakan isi puisi. Ilustrasi diletakkan dalam komposisi yang berbeda-beda, namun tidak ada yang bersentuhan dengan teks, semua memiliki jaraknya sendiri dengan teks. Ada <i>white space</i> yang kuat dalam desain komposisi. Judul puisi ditulis dengan huruf script dan berjarak dengan isi. Teks puisi disusun menggunakan rata kiri dan tidak lebih mencolok dibandingkan judulnya.</p> <p>Ilustrasi dalam karya Melihat Api Bekerja bersifat sebagai karya sendiri, dapat dinikmati terlepas dari puisinya. Ilustrasinya menggunakan figur manusia</p>	

secara surealis, dengan bagian-bagian tubuh yang dimodifikasi. Gaya ini merupakan salah satu ciri khas Emte. Sifatnya yang sureal tersebut mendukung gaya puisi Aan yang menggunakan majas. Puisi dalam Melihat Api Bekerja mengajak pembaca untuk berpikir lebih dalam melalui diksi-diksi yang sederhana, sehingga ilustrasi Emte pun menggunakan elemen-elemen yang familiar dan mudah dikenali, namun perlu dipikir lagi agar dapat dimengerti. Ada pemahaman yang berlapis. Puisi Aan bercerita mengenai keadaan yang salah, distopia, kegagalan situasi, dan Emte menggambarkan melalui tubuh-tubuh manusia yang ‘tidak seharusnya’. Warna sepia memberikan nuansa retro, *vintage*. Kisah dalam kumpulan puisi ini mengusung tema ‘lelah terhadap keadaan sekarang/masa kini/kemajuan’. Ada kerinduan pada masa lalu, yang diungkapkan dengan lugas sebagian, dan sebagian lagi diungkapkan justru dengan obsesi pada masa kini. Keterikatan pada masa lalu tersebut dikaitkan dengan warna sepia.

2. Regret oleh Asyifashi

Tabel 3.5. Tabel Data Informasi Buku Regret

Informasi Buku	
	Judul : Regret
	Penulis : Asyifashi
	Ukuran : 18 x 12 cm
	Jumlah halaman : 112 halaman
	Jilid : Paperback, hardcover
	Genre buku : Novel ilustrasi, romance
	Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
	Harga : Rp 89.000
	Cetakan ke- : 1, 2018
	Buku novel penuh ilustrasi untuk remaja tentang kisah cinta tokoh utama.

Gambar 3.15. Sampul Regret

Visual Buku



Gambar 3.16. Contoh isi Regret

Gaya ilustrasi	: cat air, manga, dekoratif, denotative
Warna	: full color, kalem
Tipografi judul	: script
Font <i>bodycopy</i>	: script
Sampul	: berisi judul dan ilustrasi memenuhi halaman.
Ilustrator	: Choosarah, RSDF Studios
<i>Layout</i> ilustrasi	: ada di tiap halaman, frame dekoratif atau gambar sesuai teks

Analisis :

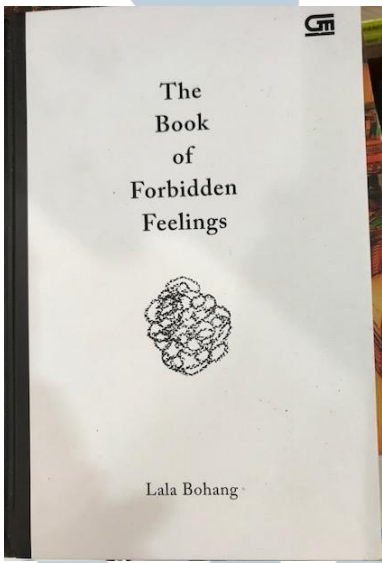
Regret berpusat pada kisah romansa seorang perempuan di masa SMA. Alurnya ringan, kompleksitas konfliknya pun ringan, tidak tegang seperti hidup dan mati. Nuansa yang ringan ini ditangkap pula dari ilustrasinya yang halus, lembut. Ilustrasi dibuat dengan gaya kartun, condong ke arah manga. Warna yang digunakan lembut. Gambar-gambarnya ada yang berbentuk *frame* ornamen di tepian halaman, lainnya adalah benda-benda atau tokoh yang menjadi *highlight* di halaman tersebut. Pada gambar 3.16., halaman diberikan gambar dedaunan yang tidak berkaitan dengan teks, sehingga sifatnya hanya ornamen. Ornamen-ornamen ini condong memenuhi halaman sehingga area tidak terasa kosong, sebab teksnya pendek. Terdapat pula ilustrasi tokoh dalam cerita, seorang laki-laki tokoh utama, yang seharusnya menjadi 'idola' dalam naskah tersebut. Figur laki-laki tersebut tampaknya dibuat dengan referensi budaya Korea atau Jepang, dengan kulit putih, tekstur halus dan gaya rambut berponi. Media cenderung menjadikan sosok laki-

laki seperti ini idaman, terlebih dengan budaya K-Pop yang menjamur, sehingga memilih figur tokoh utama seperti pada gambar 3.16. dapat membuat pembaca semakin tertarik. Perlu diingat bahwa target Regret adalah remaja, yang masih kuat merasakan kultur populer, termasuk budaya K-Pop.

Jika ada teks yang dapat dipisah atau dialog, diberikan ‘tempat’ dan ilustrasi sendiri. Seluruh teks menggunakan font script sehingga meningkatkan kesan personal, seperti sedang membaca diari. Hal ini didukung dengan gaya kepenulisan Asyifashi yang menggunakan sudut pandang orang pertama.

3. The Book of Forbidden Feelings oleh Lala Bohang

Tabel 3.6. Tabel Data Informasi Buku The Book of Forbidden Feelings

Informasi Buku	
	Judul : The Book of Forbidden Feelings
	Penulis : Lala Bohang
	Ukuran : 20 x 13,5 cm
	Jumlah halaman : 152 halaman
	Jilid : Paperback, hardcover
	Genre buku : Puisi ilustrasi
	Penerbit : PT Gramedia, Jakarta
	Harga : Rp 85.000
	Cetakan ke- : 10, 2018
	Kumpulan puisi berbahasa Inggris yang diisi dengan ilustrasi, mengenai perasaan.

Gambar 3.17. Sampul The Book of Forbidden Feelings

Visual Buku



Gambar 3.18. Contoh isi The Book of Forbidden Feelings

Gaya ilustrasi	: cat air/spidol, outline, tidak realis, konotatif
Warna	: hitam
Tipografi judul	: serif
Font <i>bodycopy</i>	: serif
Sampul	: banyak mengandung <i>negative space</i> , judul, nama penulis dan simbol diletakkan di tengah halaman, dan logo penerbit di kanan atas.
Ilustrator	: Lala Bohang
<i>Layout</i> ilustrasi	: ada di tiap halaman, berupa representasi dari teks, ada yang memenuhi satu halaman atau menyebar ke dua halaman.

Analisis :

Komposisi dalam buku menggunakan banyak *white space*, kemudian penataan elemen-elemennya sangat bervariasi. Terdapat ilustrasi yang ukurannya

kecil dan hanya memenuhi satu kolom grid saja, ada pula yang melebar hingga dua halaman penuh. Nuansa buku terasa sendu, kalem, tenang dan sayu. Ketenangan yang hening ini didukung oleh penggunaan *white space* tersebut. Warnanya yang hitam-putih juga menambah nuansa sendu dan tenang. Ilustrasinya sederhana dan konotatif. Beberapa ilustrasinya dibuat surealis, bersifat simbolik. Lala Bohang membagi areanya menjadi grid dengan tiga kolom.

Puisi-puisi dalam buku memiliki tema yang variatif, namun semuanya adalah ungkapan perasaan ‘penulis’. Ilustrasi yang ada mewakili perasaan-perasaan tersebut, menjadi visualisasi emosinya. Sebagai contoh pada gambar 3.18., ilustrasi coret-moret berbentuk lingkaran yang diletakkan di atas puisi pendek dalam satu kolom grid, menjadi visualisasi puisi kecemburuan yang sedih di bawahnya. Perasaan yang dongkol, sedih, dan cemburu penulis diwujudkan dalam bentuk coret-moret, menggambarkan situasi yang tidak jelas, rumit dan tidak ideal. Mencoret juga merupakan tindakan yang sering dilakukan seseorang ketika sedang jengkel.

Font yang digunakan berjenis serif. Efek yang timbul adalah suasana yang formal, teratur, tertata. Nuansa formal tersebut diimbangi dengan format rata kiri sehingga tidak terlalu kaku dibandingkan jika memakai format rata kanan-kiri. Penggunaan font berjenis serif menciptakan kesan yang lebih dewasa dan lebih sunyi. Emosi puisi-puisi yang ditulis terkesan disampaikan dengan tenang, kalem, tidak norak seperti remaja labil. Efek ini akan timbul jika digunakan font script atau tulisan tangan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

4. Harry Potter and the Philosopher's Stone (*illustrated edition by Jim Kay*) oleh J. K. Rowling

Tabel 3.7. Tabel Data Informasi Buku Harry Potter and the Philosopher's Stone

Informasi Buku	
 <p>Gambar 3.19. Sampul Harry Potter and the Philosopher's Stone</p>	<p>Judul : Harry Potter and the Philosopher's Stone</p> <p>Penulis : J. K. Rowling</p> <p>Ukuran : 22 x 16 cm</p> <p>Jumlah halaman : 224 halaman</p> <p>Jilid : Hardcover</p> <p>Genre buku : Novel ilustrasi</p> <p>Penerbit : Bloomsbury, UK</p> <p>Harga : Rp 540.000</p> <p>Cetakan ke- : 1</p> <p>Ilustrasi <i>full color</i> di setiap halaman dengan naskah asli novel Harry Potter.</p>
Visual Buku	
 <p>Gambar 3.20. Contoh isi Harry Potter and the Philosopher's Stone</p>	
Gaya ilustrasi	: mix-media (cat air, akrilik, digital), realis, denotatif
Warna	: full color
Tipografi judul	: serif
Font <i>bodycopy</i>	: serif
Ilustrator	: Jim Kay

<i>Layout</i> ilustrasi	: ada di tiap halaman, berukuran satu atau dua halaman, hanya atmosfer, sebagai latar belakang, dan elemen-elemen dekoratif tambahan. Judul tiap bab juga diberikan ilustrasi.
Analisis :	<p>Ilustrasi dalam novel Harry Potter dibuat penuh di setiap halaman. Ukuran buku besar dan cenderung persegi sama sisi. <i>Bodycopy</i> disusun dalam dua kolom sama besar dengan dropcap di awal bab. Teks tidak bertabrakan dengan gambar sehingga tidak menyulitkan proses membaca. Kalaupun ada gambar di bawah teks, gambar dibuat lebih transparan dan tidak mengandung terlalu banyak detail. Gambar-gambar dengan detail dipisahkan dengan teks untuk dinikmati utuh-utuh.</p> <p>Buku berukuran besar. Font yang digunakanpun berukuran besar, seperti tipikal buku anak-anak. Ilustrasi dibuat <i>full-color</i>, warna-warnanya cerah dan nyata. Penggunaan warna dan ukuran font tersebut dapat menarik minat anak untuk membaca. Imajinasi anak dapat semakin diperkaya dengan gambar-gambar realistis di buku tersebut, mengingat beberapa makhluk dalam buku Harry Potter adalah fiktif dan cukup sulit dibayangkan oleh anak-anak. Ilustrasi dapat memancing imajinasi serta membantu mereka memahami.</p> <p>Karakter dalam buku digambarkan mirip dengan film. Film memberikan standar rupa tokoh-tokoh, sehingga ilustrasi-ilustrasi Jim Kay dibuat dengan referensi seperti filmnya. Ilustrasi yang ditampilkan pada halaman-halaman tersebut merupakan elemen penting dalam cerita, baik tokoh ataupun benda. Ilustrasi kemudian diletakkan persis di samping atau berdekatan dengan bagian teks yang menyinggung hal tersebut. Ilustrasi Jim Kay juga menggambarkan adegan yang sedang terjadi, sehingga bersifat sangat deskriptif dan naratif.</p> <p>Buku menggunakan <i>running head</i> berisi judul buku di tepi atas halaman genap dan judul bab di tepi atas halaman ganjil. Jika pada margin tersebut terdapat gambar, <i>running head</i> dihilangkan. Setiap judul bab diberikan ilustrasi yang menggambarkan topik utama dalam bab tersebut.</p>

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode desain di buku *Graphic Design Solutions* oleh Robin Landa (2011), sebagai berikut.

1. *Orientation/material gathering*

Merupakan tahap mengetahui objek desain atau klien, mengetahui target pasar, kondisi pasar, dan kompetitor. Penulis juga melakukan eksplorasi material atau teknik ilustrasi. Penulis mengumpulkan semua data yang dapat mendukung proses desain.

2. *Analysis/discovery/strategy*

Penulis sudah mendapatkan data-data yang diperlukan. Penulis melakukan analisis, seperti mempelajari novel dari unsur-unsur intrinsiknya untuk mengetahui alur dan nuansa novel. Pada tahap ini, Penulis membuat *mindmapping* cerita. Penulis menemukan *big idea* untuk acuan gaya ilustrasi.

3. *Visual concepts*

Penulis membuat *moodboard* yang sesuai dengan novel, melakukan eksplorasi gaya atau teknik tersebut.

4. *Design development*

Penulis membuat sketsa ilustrasi, dimulai dari pembuatan versi kecilnya atau *thumbnails*, pembuatan sketsa kasar, hingga sketsa halusnya.

5. *Implementation*

Penulis membuat ilustrasi final, dengan warna dan sudah siap dimasukkan ke dalam buku untuk proses selanjutnya.